

FAMILY RESILIENCE DI MASA PANDEMI COVID-19

(Studi Tentang Penurunan Ekonomi Berdampak Pada Perceraian)

Nopiana Mozin, Danny Trisno Susetyo & Yunita Imelda Tampubolon

Fakultas Hukum Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

Info Artikel

Article History:

Received: January 4, 2024

Accepted: October 17, 2024

Published: October 28, 2024

ISSN: 2656-1654

e-mail address:

nopianamozin.pdih@student.uns.ac.id

(corresponding author)

e-ISSN: 2656-193X

Abstrak

Pandemi COVID-19 telah membawa tantangan ekonomi dan sosial yang belum pernah terjadi sebelumnya, memengaruhi ketahanan keluarga, terutama dengan meningkatnya konflik dan tekanan finansial. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana pandemi memengaruhi dinamika keluarga dan berkontribusi pada peningkatan kasus perceraian. Menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini mengumpulkan data melalui wawancara mendalam dan studi kasus untuk menggali pengalaman keluarga yang menghadapi stres ekonomi selama pandemi. Data dianalisis menggunakan teori konflik dan teori struktural fungsional untuk memahami interaksi antara penurunan ekonomi dan ketahanan keluarga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tekanan ekonomi yang dipadukan dengan isolasi sosial menyebabkan konflik domestik yang semakin meningkat. Keluarga dengan ketahanan ekonomi yang lebih rendah mengalami peningkatan stres yang sering berujung pada perceraian. Faktor utama yang teridentifikasi adalah kehilangan pekerjaan, penurunan pendapatan, dan perubahan peran dalam keluarga akibat karantina rumah. Temuan ini menyarankan bahwa pandemi memperburuk kerentanan yang sudah ada sebelumnya, dan intervensi yang tepat diperlukan untuk mendukung keluarga dalam menghadapi krisis serta memperkuat mekanisme ketahanan keluarga.

Kata kunci: *Family Resilience, Covid-19, Konflik, Ekonomi, Perceraian*

Abstrak

The COVID-19 pandemic has introduced unprecedented economic and social challenges, impacting family resilience, particularly through increased conflicts and financial pressures. This study aims to analyze how the pandemic has affected family dynamics and contributed to rising divorce rates. Employing a qualitative approach, the research collected data through in-depth interviews and case studies to explore the experiences of families facing economic stress during the pandemic. The data were analyzed using conflict theory and structural-functional theory to understand the interplay between economic decline and family resilience. The results indicate that economic strain, coupled with social isolation, has led to heightened domestic conflicts. Families with lower economic resilience experienced increased stress, often leading to divorce. Key factors included job loss, reduced income, and shifts in family roles due to home confinement. These findings suggest that the pandemic has exacerbated pre-existing vulnerabilities, highlighting the need for targeted interventions to support families in crisis and strengthen resilience mechanisms.

Keywords: *Family Resilience, Covid-19, Conflict, Economy, Divorce*

PENDAHULUAN

Covid 19 merupakan kasus kesehatan yang mengguncang seluruh negara. Cpv19 sendiri terjadi pertama kali di Wuhan pada tahun 2019 bulan Desember tanggal 13 di Wuhan. Saat itu Wuhan Municipal Health Committee mengumumkan darurat info mengenai "urgent notice on the treatment of pneumonia of unknown cause" (Hanoatubun, 2020). Hingga pada tahun 2021 kemarin corona menjadi permasalahan global di kurang lebih 188 negara. Begitupun dengan kondisi negara lain yang terdampak salah satunya di Indonesia. SARS-CoV-2 ini pun yang menyerang sektor kesehatan, kependudukan hingga perekonomian. Perdagangan, Pariwisata dan berbagai sektor lainnya. Tak elak permasalahan global inilah yang mempengaruhi kondisi ketahanan keluarga (family resilience) dan kesejahteraan hidup (Salsabila Rizky Ramadhani, 2021)

Dambaan setiap manusia adalah memiliki kesejahteraan hidup yang tentunya tidak terjebak dengan kondisi kemiskinan baik primer maupun sekunder, namun kesejahteraan hidup ini tentunya dilatar belakangi oleh pemenuhan ekonomi secara penuh. Oleh sebab itu bentuk kesejahteraan tersebut harus dilandasi dengan penghapusan kondisi kemiskinan secara ekonomi. Namun karena perkembangan virus yang begitu cepat terjadi menyebabkan melemahnya kondisi perekonomian ikut melemah. Sehingga banyak masyarakat yang terdampak dan berusaha mencari

jalan keluar karena kondisi ekonomi yang berimplikasi negative terhadap ketahanan keluarga (family resilience) yang menyebabkan perceraian pasangan suami istri meningkat hingga mencapai 5%.

Covid 19 ini berhasil merubah peta perekonomian keluarga dari normal menjadi upnormal, baik dari segi pengeluaran maupun pemasukan. Sehingga fungsi keseimbangan rumah tangga pun ikut bermasalah (Alghifari et al., 2020). Guncangan Mental ekonomi akibat corona mengakibatkan kebutuhan hidup keluarga menjadi sulit sehingga tidak jarang banyak yang menempuh jalur perceraian untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi. Banyak keluarga yang mengalami shock (guncangan) ekonomi akibat pandemi yang mengakibatkan mereka sulit untuk memenuhi kebutuhan hidup dan banyak dari mereka menyelesaikan masalah ini dengan perceraian.

Dalam hal pemenuhan kebutuhan rumah tangga, masyarakat menengah kebawah memiliki berbagai masalah dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Keluarga yang tidak mampu memenuhi kebutuhan kehidupannya tidak jarang memberikan masalah lain. Dampak negatif akibat Pandemi Covid-19 pada ekonomi yang melanda Indonesia sangat dirasakan oleh semua lapisan masyarakat. Terutama lapisan masyarakat menengah kebawah seperti halnya yang dirasakan oleh masyarakat.

Secara umum, faktor penyebab perceraian di masa pandemi ini karena

terjadi konflik dan perselisihan dalam rumah tangga yang disebabkan oleh pertengkaran/perselisihan dan permasalahan ekonomi karena banyak pekerja yang di PHK secara mendadak, sehingga keuangan keluarga menjadi tidak stabil. Mayoritas istri mengungkapkan bahwa alasan utama yang melatar belakangi terjadinya perceraian yaitu faktor ekonomi dikarenakan Suami tidak mampu untuk memenuhi seluruh kebutuhan dasar keluarga dikarenakan jumlah pendapatan yang kurang muncukupi. Oleh karena itu, sangat dibutuhkan interaksi dan komunikasi yang baik di tengah persoalan atau konflik yang menimpa pasangan suami istri untuk mencegah terjadinya perceraian serta suami istri harus dalam satu frekuensi saat menyelesaikan masalah supaya tercipta keharmonisan dalam keluarga.

Kondisi Masyarakat Indonesia yang Sebagian besar berprofesi sebagai petani, buruh dan pedagang di masa pandemic covid merasa sangat dirugikan, akibat pemberlakuan pembatasan skala besa (PSBB). Buruh banyak yang di PHK, Pedagang yang hanya memperoleh untung kecil serta petani yang tidak bisa beraktivitas karena untuk memperoleh bahan pertanian sangat sulit karena ada larangan untuk keluar beraktivitas. Hal ini jelas sangat mempengaruhi perekonomian Indonesia Sehingga banyak dari mereka merasa tidak tenang dan akhirnya terlibat konflik rumah

tangga yang berkepanjangan hingga berujung perceraian.

Covid-19 yang memunculkan banyak peristiwa yang secara tiba-tiba terjadi, berimbas dan berdampaklah pada penurunan ekonomi. Menurut I.S. Susanto, pembangunan ekonomi dengan orientasi pertumbuhan–yakni manusia cenderung diperlakukan sebagai sarana menciptakan pertumbuhan, alih-alih menjadi tujuan utamanya–menciptakan lingkungan yang tereksplorasi dan rusak. Hal ini disebabkan oleh perburuan dan pertumbuhan ekonomi yang membuat manusia menggunakan lingkungan jauh melampaui daya dukungnya (Sulistiyono, 2009).

Berdasarkan persoalan ekonomi yang timbul akibat covid-19 jelaslah berdampak pada ketahanan keluarga (FAMILY RESILIENCE) dengan dikeluarkannya edaran kebijakan terkait *Lock Down* dan *Social Distancing*. Kebijakan ini pun membawa efek positif dan negative (Alghifari et al., 2020) bagi masyarakat Indonesia. Dampak positif kebijakan tersebut adalah pemutusan rantai penyebaran virus corona sedangkan efek negatifnya yakni masyarakat dibuat menjadi tidak bisa beraktifitas dan bekerja sebagaimana biasa, usaha perdagangan banyak yang ditutup karena dibatasi oleh kebijakan ini.

Selain itu dampak dari pandemi Covid-19 ini membuat peluang kerja masyarakat awalnya memiliki pendapatan sehari-hari, perusahaan yang memiliki omset tinggi pun

akhirnya ikut kena imbas dan mau tidak mau harus melakukan PHK atas karyawan/buruh yang bekerja di perusahaan dengan jumlah yang cukup fantastis yakni sekitar 1.943.916 pekerja yang diPHK secara besar-besaran yang terdiri dari 114.340 perusahaan.

Kejadian diatas jelas sangat terkait dengan kebijakan pemerintah pada masyarakat untuk tetap berada dirumah (Stay at Home) (Yamali & Putri, 2020) yang berdampak pada penghasilan signifikan dan rutinitas masyarakat sebab aktivitas ekonomi menjadi terhambat dan berpengaruh pada beberapa hal lainnya seperti keretakan atas ketahanan keluarga (FAMILY RESILIENCE) itu sendiri yang awalnya damai dan sejahtera namun karena pandemic covid-19 ini menjadi terguncang dan berujung pada perceraian rumah tangga. Oleh sebab itu pandemic covid-19 ini dianggap sangat mempengaruhi pertumbuhan perekonomian bangsa.

Berangkat dari hal diatas, penulis ingin menganalisis dan mencari tahu tentang dampak ekonomi pengaruh pandemic covid 19 terhadap ketahanan keluarga (FAMILY RESILIENCE), selain itu juga penulis ingin mengaitkan antara fenomena diatas dengan menggunakan Teori Konflik Tujuan penulis membuat tulisan ini untuk mencoba menelaah dan mencari tahu bagaimana dampak ekonomi di suatu keluarga pada masa pandemi yang dapat menyebabkan suatu rumah tangga mengalami perceraian. Tulisan

ini juga akan mengaitkan antara fenomena di atas dengan menggunakan Teori konflik dan Teori Fungsional Struktural.

Ketahanan keluarga merupakan fondasi penting dalam membangun masyarakat yang sehat dan sejahtera. Keluarga yang tangguh mampu menghadapi berbagai tantangan, termasuk krisis ekonomi, bencana alam, dan perubahan sosial. Pandemi COVID-19 telah menjadi ujian berat bagi ketahanan keluarga di seluruh dunia, termasuk di Indonesia. Pembatasan sosial, penutupan usaha, dan ketidakpastian ekonomi telah menyebabkan banyak keluarga mengalami kesulitan finansial.

Pentingnya meneliti ketahanan keluarga dalam konteks pandemi ini tidak dapat dipungkiri. Ketika keluarga kehilangan sumber pendapatan atau mengalami penurunan pendapatan yang signifikan, mereka akan menghadapi tekanan yang lebih besar untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Tekanan ekonomi ini berpotensi memicu konflik dalam keluarga, menghambat perkembangan anak, dan bahkan menyebabkan perceraian. Untuk memahami dampak penuh dari pandemi terhadap ketahanan keluarga, diperlukan data awal yang kuat mengenai penurunan ekonomi keluarga. Data ini dapat diperoleh melalui survei, wawancara, atau analisis data sekunder. Dengan adanya data awal, kita dapat mengidentifikasi kelompok keluarga yang paling rentan, mengukur tingkat

keparahan masalah, dan merancang intervensi yang tepat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Tohirin (2013:2) penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berupaya membangun pandangan orang yang diteliti secara rinci serta dibentuk dengan kata-kata, gambaran holistik (menyeluruh dan mendalam) dan rumit. Sedangkan menurut Afifuddin (2009:57) penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti merupakan instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.

Pengumpulan data kualitatif biasanya menggunakan kaidah pengamatan yang berasal dari tradisi kualitatif dan (Sugiyono, 2020) membaginya ke dalam empat macam teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dokumentasi, dan gabungan atau triangulasi. Dimana keempat teknik pengumpulan data tersebut digunakan oleh peneliti. Akan tetapi itu semua tidak ideal karena idealnya suatu penelitian jika dikombinasikan dengan studi pustaka (Zed, 2018). Untuk itu peneliti juga menggunakan studi pustaka guna menambah informasi, teori dan data yang menunjang penelitian.

Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik analisis data Miles dan Huberman. Menurut Miles dan Huberman dalam (Prastowo, 2020) bahwa analisis data kualitatif ialah suatu proses analisis yang terdiri dari tiga alur kegiatan dan terjadi secara bersamaan. Dimana proses tersebut yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Untuk mendukung penelitian ini peneliti menggunakan metode studi pustaka, dimana dalam pembuatan penelitian studi pustaka ini peneliti mencari informasi data dari beberapa buku, jurnal ilmiah, serta literatur-literatur yang sesuai dengan judul penelitian. Penelitian kepustakaan (library research) ialah penelitian yang menggunakan cara untuk mendapatkan data informasi dengan menempatkan fasilitas yang ada di perpustakaan, seperti buku, majalah, dokumen dan catatan kisah-kisah sejarah.

Pada penelitian ini menggunakan Analisis kualitatif yakni Melalui wawancara mendalam dengan anggota keluarga, peneliti dapat menggali pengalaman mereka dalam menghadapi tekanan ekonomi dan konflik yang timbul. Selanjutnya di butuhkan Analisis kuantitatif Melalui survei, peneliti dapat mengukur frekuensi dan intensitas konflik dalam keluarga, serta hubungan antara konflik dengan variabel lain seperti tingkat pendapatan, tingkat pendidikan, dan dukungan sosial. Terakhir yakni melalui Studi

kasus, dimana Peneliti dapat melakukan studi kasus pada keluarga-keluarga tertentu untuk memahami secara mendalam bagaimana mereka mengatasi tantangan yang dihadapi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pandemi COVID-19 Mempengaruhi Ketahanan Keluarga dari Perspektif Teori Konflik Aliran Ralf Dahrendorf

Ralf Dahrendorf adalah seorang sosiolog Jerman yang lahir pada tahun 1929. Selama kunjungannya singkatnya ke Amerika Serikat (1957-1958), ia menyadur kembali teori kelas dan konflik kelas ke dalam bahasa Inggris (teori Dahrendorf semula diterbitkan dalam bahasa German). Dahrendorf adalah sarjana Eropa yang sangat memahami teori Marxian. Tetapi, bagian ujung teori konfliknya terlihat menyerupai cerminan fungsionalisme struktural ketimbang teori Marxian tentang konflik. Karya utama Dahrendorf adalah *Class and Class Conflict in Industrial Society* (1959) adalah bagian paling berpengaruh dalam teori konflik, tetapi pengaruh itu sebagian besar karena ia banyak menggunakan logika struktural-fungsional yang memang sesuai dengan logika sosiolog aliran utama. Artinya, tingkat analisisnya sama dengan fungsionalis struktural (tingkat struktur dan institusi) dan kebanyakan masalah yang diperhatikan pun sama. Dengan kata lain fungsionalisme struktural dan teori konflik adalah bagian dari paradigma yang sama. Dahrendorf

mengakui bahwa meski aspek-aspek sistem sosial dapat saling menyesuaikan diri dengan mantap, tetapi dapat juga terjadi ketegangan dan konflik di antaranya.

Seperti halnya Lewis Coser, Dahrendorf juga merupakan seorang pengkritik fungsionalisme struktural, karena menurutnya telah gagal memahami masalah perubahan. Sebagai landasan teorinya Dahrendorf tidak menggunakan teori George Simmel (seperti yang dilakukan Coser) melainkan membangun teorinya dengan separuh penolakan dan separuh penerimaan serta modifikasi teori sosial Karl Marx.

Dahrendorf mula-mula melihat teori konflik sebagai teori parsial, dan menganggap teori ini merupakan perspektif yang dapat digunakan untuk menganalisa fenomena sosial. Dahrendorf menganggap masyarakat bersisi ganda, memiliki sisi konflik dan sisi kerjasama (kemudian ia menyempurnakan sisi ini dengan menyatakan bahwa segala sesuatu yang dapat dianalisa dengan fungsionalisme struktural dapat pula dianalisa dengan teori konflik dengan lebih baik). Dahrendorf telah melahirkan kritik penting terhadap pendekatan yang pernah dominan dalam sosiologi, yaitu kegagalannya di dalam menganalisa masalah konflik sosial. Dia menegaskan bahwa proses konflik sosial itu merupakan kunci bagi struktur sosial. Bersama dengan Coser, Dahrendorf telah berperan sebagai suara teoritis

utama yang menganjurkan agar perspektif konflik digunakan dalam memahami fenomena sosial dengan lebih baik.

Adapun Antitesis terbaiknya ditunjukkan oleh karyanya sendiri (Dahrendorf-1958,1959) beliau menyatakan bahwa teori konflik yakni ; a) Setiap masyarakat setiap saat tunduk pada proses perubahan; b) Melihat pertikaian dan konflik dalam sistem social; c) Berbagai elemen kemasyarakatan menyumbang terhadap disintegrasi dan perubahan; d) Melihat apa pun keteraturan yang terdapat dalam masyarakat berasal dari pemaksaan terhadap anggotanya oleh mereka yang berada di atas; e) Menekankan pada peran kekuasaan dalam mempertahankan ketertiban dalam masyarakat.

Dahrendorf (1959, 1968)⁶ adalah tokoh utama yang berpendirian bahwa masyarakat mempunyai dua wajah (konflik dan konsensus) dan karena itu teori sosiologi harus dibagi menjadi dua bagian: teori konflik dan teori konsensus. Teoritisi konsensus harus menguji nilai integrasi dalam masyarakat dan teoritis konflik harus menguji konflik kepentingan dan penggunaan kekerasan yang mengikat masyarakat bersama di hadapan tekanan itu. Dahrendorf mengakui bahwa masyarakat takkan ada tanpa konsensus dan konflik yang menjadi persyaratan satu sama lain. Jadi, kita tak akan punya konflik kecuali ada konsensus sebelumnya. Tak ada

integrasi sebelumnya yang menyediakan basis untuk konflik, sebaliknya, konflik dapat menimbulkan konsensus dan integrasi. Contohnya adalah aliansi antara Amerika Serikat dan Jepang yang berkembang sesudah Perang Dunia II.

Menurut Dahrendorf, konsep kepentingan tersembunyi, kepentingan nyata, kelompok semu, kelompok kepentingan, dan kelompok-kelompok konflik adalah konsep dasar untuk menerangkan konflik sosial. Di bawah kondisi yang ideal tak ada lagi variabel lain yang diperlukan. Tetapi, karena kondisi tak pernah ideal, maka banyak faktor lain ikut berpengaruh dalam proses konflik sosial. Dahrendorf menyebut kondisi-kondisi teknis seperti personil yang cukup, kondisi politik seperti situasi politik secara keseluruhan, dan kondisi sosial seperti keberadaan hubungan komunikasi. Cara orang direkrut ke dalam kelompok semu adalah kondisi sosial yang penting bagi Dahrendorf. Dia menganggap bahwa jika rekrutmen berlangsung secara acak dan ditentukan oleh peluang, maka kelompok kepentingan, dan akhirnya kelompok konflik, tak mungkin muncul. Bertentangan dengan Marx, Dahrendorf tak yakin bahwa lumpenproletariat⁹ pada akhirnya akan membentuk kelompok konflik karena orang direkrut ke dalamnya

melalui acak atau kebetulan. Tetapi, bila perekrutan ke dalam kelompok semu ditentukan secara struktural, maka kelompok ini menyediakan basis

pereklatan yang subur untuk kelompok kepentingan dan, dalam kasus tertentu, kelompok konflik.

Aspek terakhir teori konflik Dahrendorf adalah hubungan konflik dengan perubahan. Dalam hal ini Dahrendorf mengakui pentingnya pemikiran Lewis Coser, yang memusatkan perhatian pada fungsi konflik dalam mempertahankan status quo. Tetapi, Dahrendorf menganggap fungsi konservatif dari konflik hanyalah satu bagian realitas sosial; konflik juga menyebabkan perubahan dan perkembangan. Singkatnya Dahrendorf menyatakan bahwa segera setelah kelompok konflik muncul, kelompok itu melakukan tindakan yang menyebabkan perubahan dalam struktur sosial. Bila konflik itu hebat, perubahan yang terjadi adalah radikal. Bila konflik disertai tindakan kekerasan, akan terjadi perubahan struktur secara tiba-tiba. Apa pun ciri konflik, sosiologi harus membiasakan diri dengan hubungan antara konflik dan perubahan maupun dengan hubungan antara konflik dan status quo. Pada penelitian ini, teori konflik dan fungsional dapat digunakan untuk menganalisis dinamika keluarga dalam menghadapi tekanan ekonomi akibat pandemi.

Teori Konflik secara umum melihat masyarakat sebagai arena perebutan sumber daya yang terbatas. Dalam konteks keluarga, teori ini dapat digunakan untuk menganalisis bagaimana pandemi COVID-19 memicu konflik dan menguji ketahanan

keluarga. Adapun Pandemi COVID-19 Mempengaruhi Ketahanan Keluarga dari Perspektif Teori Konflik yakni sebagai berikut :

Perebutan Sumber Daya yang Terbatas:

Finansial: Pembatasan aktivitas ekonomi akibat pandemi menyebabkan penurunan pendapatan atau bahkan kehilangan pekerjaan. Hal ini memicu persaingan untuk mendapatkan sumber daya yang semakin terbatas, seperti makanan, pakaian, dan biaya hidup lainnya.

Waktu: Dengan adanya pembatasan sosial dan kegiatan yang dilakukan dari rumah, anggota keluarga harus berbagi ruang dan waktu yang lebih banyak. Ini dapat memicu konflik karena masing-masing anggota memiliki kebutuhan dan harapan yang berbeda.

Perhatian: Meningkatnya beban kerja, baik di rumah maupun di tempat kerja, membuat anggota keluarga merasa kurang diperhatikan. Hal ini dapat memicu perasaan kesepian, kecewa, dan akhirnya memicu konflik.

Perbedaan Persepsi dan Nilai:

Cara Menghadapi Pandemi: Tiap anggota keluarga memiliki cara pandang yang berbeda tentang bagaimana menghadapi pandemi. Perbedaan ini dapat memicu perdebatan dan konflik, misalnya terkait penerapan protokol kesehatan, keputusan untuk bekerja dari rumah atau keluar rumah, atau pilihan gaya hidup yang berbeda.

Prioritas: Perubahan situasi akibat pandemi dapat mengubah prioritas masing-masing anggota keluarga. Konflik dapat muncul ketika prioritas individu tidak sejalan dengan prioritas keluarga.

Perubahan Peran dan Tanggung Jawab:

Peran Ganda: Pandemi seringkali menuntut anggota keluarga untuk mengambil peran ganda, misalnya sebagai pekerja, guru, dan pengasuh anak. Perubahan peran ini dapat menyebabkan stres dan ketegangan, serta memicu konflik.

Ketidakseimbangan Beban Kerja: Pembagian tugas rumah tangga yang tidak merata dapat menjadi sumber konflik. Salah satu pihak mungkin merasa terlalu terbebani, sementara yang lain merasa tidak cukup berkontribusi.

Peningkatan Stres dan Emosi Negatif:

Kecemasan: Ketidakpastian yang ditimbulkan oleh pandemi dapat menyebabkan kecemasan yang tinggi. Kecemasan ini dapat memicu perilaku agresif atau pasif-agresif dalam keluarga.

Depresi: Isolasi sosial dan pembatasan aktivitas dapat menyebabkan depresi. Orang yang depresi cenderung lebih mudah marah, sensitif, dan sulit diajak bekerja sama.

Mekanisme Konflik dalam Keluarga: Konflik yang muncul dalam keluarga akibat pandemi dapat bermanifestasi dalam berbagai bentuk, seperti:

Pertengkaran: Ekspresi langsung dari ketidaksepakatan atau kemarahan. Penghindaran: Salah satu pihak memilih untuk menghindari konflik dengan cara mengabaikan masalah atau menarik diri dari interaksi. Pasif-agresif: Menunjukkan ketidaksetujuan melalui perilaku tidak langsung, seperti mengabaikan permintaan atau menyabotase upaya orang lain.

Adapun dalam penerapannya Teori Konflik ini menekankan pada adanya pertentangan kepentingan di dalam keluarga. Dalam konteks pandemi, konflik dapat muncul akibat perebutan sumber daya yang terbatas, perbedaan persepsi tentang cara mengatasi masalah, atau perbedaan nilai dan harapan. Teori konflik dapat membantu kita memahami bagaimana konflik-konflik ini muncul, berkembang, dan berdampak pada ketahanan keluarga.

Pandemi COVID-19 Mempengaruhi Ketahanan Keluarga dari Perspektif Teori Struktural Fungsional

Setelah teori struktur fungsional yang dicetuskan oleh Talcott Parsons mengalami kekurangan, maka Robert King Merton mulai membuat sebuah teori struktur fungsional dengan menyempurnakan teori fungsional yang berasal Emile Durkheim dan Talcott Parsons. Robert King Merton berhasil menyelesaikan teori struktur fungsional pada tahun 1949. Dalam membuat teori tersebut beliau sudah berjuang sejak tahun 1936 atau bisa dibilang beliau membutuhkan waktu selama 13 tahun

untuk menyelesaikan teori struktur fungsional.

Robert King Merton membuat teori ini dengan tujuan untuk memberikan poin-poin penting dalam satu panduan sistem sosial agar peneliti lainnya memiliki kemudahan dalam melakukan sebuah analisis fungsional yang lebih memadai dan bermanfaat. Hadirnya analisis fungsional yang diciptakan oleh Robert King Merton berangkat dari sebuah kritik yang ingin disampaikan kepada pembuat teori struktur fungsional sebelumnya.

Robert King Merton menyatakan bahwa analisis fungsional yang dulu memiliki beberapa permasalahan atau kekurangan, sehingga sulit untuk diterapkan dalam kehidupan masyarakat. Kekurangan yang ada pada analisis fungsional terdahulu, seperti masyarakat hanya dipandang dalam satu badan yang utuh dan pakaian yang digunakan saja, kemudian tindakan sosial yang dilakukan harus memiliki tujuan tertentu, gagasan tentang fenomena sosial dan fungsi-fungsi sosial tidak bisa dijadikan sebagai elemen dalam pendekatan fungsionalis, bahkan menurut Robert King Merton, sebaiknya gagasan tersebut harus ditinggalkan.

Berdasarkan dari hasil kritik itu, maka dapat disimpulkan bahwa adanya keterkaitan antara analisis fungsional dengan akibat-akibat yang disebabkan oleh tindakan-tindakan sosial tertentu terhadap struktur-struktur sosial harus dianalisis dan dinilai secara empiris.

Robert King Merton juga menyatakan beberapa syarat untuk memenuhi suatu analisis fungsional yang baik dan benar. Di bawah ini akan dijelaskan beberapa syarat tersebut, yakni:

Unit-Unit Sosial

Kelayakan analisis fungsional hanya bisa didapatkan melalui unit-unit sosial yang umumnya terjadi. Dengan kata lain, jika unit-unit sosial berada di luar standar, maka analisis sosial bisa dikategorikan belum layak.

Perbedaan Fungsi

Syarat kedua analisis fungsional yang dimiliki oleh Robert King Merton adalah perbedaan fungsi. Dalam hal ini, ketika melakukan analisis fungsional harus membedakan antara suatu penjelasan atau pembahasan dengan akibat-akibat dari objek yang tidak direncanakan.

Pengkategorian

Syarat ketiga dari analisis fungsional Robert King Merton adalah pengkategorian. Akibat-akibat yang terjadi karena ketidaksengajaan atau tidak ada dalam sebuah rencana harus dikategorikan ke dalam sebuah jaringan atau gambaran keseimbangan. Keseimbangan yang dimaksud adalah akibat yang positif dan akibat yang negatif.

Hubungan Akibat Dengan Struktur Sosial

Syarat keempat dari analisis fungsional Robert King Merton adalah hubungan akibat dengan struktur sosial. Akibat-akibat fungsional yang terjadi

harus dihubungkan dengan unit-unit struktur sosial tertentu. Dengan catatan, hubungan tersebut harus dijadikan sebagai objek dari suatu analisis yang sedang dilakukan

Pembahasan Harus Memuaskan

Syarat kelima dari analisis fungsional Robert King Merton adalah pembahasan dari suatu analisis fungsional harus dapat memuaskan pembaca atau penulis itu sendiri. Pembahasan yang memuaskan dapat diartikan sebagai pembahasan yang memberikan atau menghasilkan alternatif-alternatif fungsional.

Adapun Kelemahan Teori Struktur Fungsional Robert King Merton memiliki beberapa kekurangan, yaitu: Pada teori fungsional ini potensi terjadinya suatu konflik sosial tidak dipersiapkan, kedua pada teori terlalu memfokuskan pada keseimbangan sosial dalam masyarakat.

Teori Struktural Fungsional memandang masyarakat sebagai sebuah sistem yang terdiri dari berbagai bagian (struktur) yang saling berhubungan dan berfungsi untuk menjaga keseimbangan sistem. Masing-masing bagian memiliki fungsi tertentu untuk memenuhi kebutuhan sistem secara keseluruhan. Dalam konteks keluarga, teori ini melihat keluarga sebagai sebuah sistem sosial yang memiliki fungsi-fungsi tertentu, seperti sosialisasi, afeksi, dan ekonomi.

Di Era Pandemi COVID-19 telah mengganggu keseimbangan sistem

keluarga dengan cara yang signifikan. Beberapa dampaknya adalah:

Gangguan Fungsi Ekonomi:

Pemasukan menurun: Banyak keluarga mengalami penurunan pendapatan atau bahkan kehilangan pekerjaan akibat pembatasan sosial dan ekonomi. Hal ini mengganggu fungsi ekonomi keluarga dalam memenuhi kebutuhan dasar.

Beban pengeluaran meningkat: Biaya hidup meningkat akibat kebutuhan akan peralatan kesehatan, makanan tambahan, dan kebutuhan lain yang terkait dengan pandemi.

Gangguan Fungsi Sosialisasi:

Pembatasan interaksi sosial: Pembatasan fisik dan sosial membatasi kesempatan anggota keluarga untuk berinteraksi dengan orang lain di luar keluarga. Hal ini dapat mengganggu proses sosialisasi anak dan remaja.

Perubahan pola pendidikan: Pembelajaran jarak jauh mengubah cara anak-anak belajar dan berinteraksi dengan teman sebaya.

Gangguan Fungsi Afeksi:

Peningkatan stres: Stres akibat pandemi dapat mengganggu hubungan antar anggota keluarga.

Konflik: Tekanan ekonomi dan perubahan pola hidup dapat memicu konflik dalam keluarga.

Meskipun menghadapi berbagai tantangan, banyak keluarga mampu bertahan dan bahkan tumbuh lebih kuat dalam menghadapi pandemi. Beberapa

mekanisme adaptasi yang dilakukan keluarga antara lain:

- a. Redefinisi peran: Anggota keluarga menyesuaikan peran dan tanggung jawab mereka untuk mengatasi situasi yang berubah.
- b. Peningkatan komunikasi: Keluarga meningkatkan komunikasi terbuka untuk mengatasi masalah dan mengambil keputusan bersama.
- c. Mencari dukungan sosial: Keluarga mencari dukungan dari teman, kerabat, atau komunitas untuk mengatasi kesulitan.
- d. Mengembangkan hobi bersama: Keluarga melakukan aktivitas bersama untuk memperkuat ikatan emosional.

Selanjutnya Ketahanan Keluarga dalam Perspektif Struktural Fungsional yakni Keluarga yang memiliki ketahanan tinggi adalah keluarga yang mampu mempertahankan fungsinya meskipun menghadapi tekanan dan perubahan. Faktor-faktor yang dapat meningkatkan ketahanan keluarga antara lain:

- a. Ikatan emosional yang kuat: Ikatan emosional yang kuat antar anggota keluarga menjadi fondasi yang kuat untuk menghadapi berbagai tantangan.
- b. Komunikasi yang efektif: Komunikasi yang terbuka dan jujur membantu keluarga menyelesaikan masalah dan mengambil keputusan bersama.
- c. Fleksibilitas: Kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan perubahan situasi adalah kunci keberhasilan dalam menghadapi krisis.

- d. Dukungan sosial: Dukungan dari keluarga, teman, dan komunitas dapat memberikan kekuatan dan semangat

Terakhir, adapun dalam penerapan Teori Fungsional ini memandang keluarga sebagai sebuah sistem sosial yang terdiri dari berbagai bagian yang saling berhubungan. Setiap bagian memiliki fungsi tertentu untuk menjaga kelangsungan hidup keluarga. Dalam konteks pandemi, teori fungsional dapat membantu kita menganalisis bagaimana berbagai fungsi keluarga (misalnya, fungsi ekonomi, fungsi sosialisasi, fungsi emosional) terpengaruh oleh krisis dan bagaimana keluarga berusaha untuk mempertahankan fungsinya.

Konsep *Family Resilience* dalam perspektif teori konflik

Kehidupan manusia tidak akan lepas dari hubungan social dengan masyarakat lainnya. Pada skala kecil masyarakat adalah keluarga. Menurut (Soelaeman, 1994. hal 123) Harfiahnya keluarga terbagi menjadi dua bagian, yaitu *nuclear family* atau yang bias akita kenal dengan sebutan keluarga kecil, yang di dalamnya terdapat keluarga inti (suami, isteri dan anak-anak). Sedangkan yang kedua adalah *extended family* atau yang biasa dikenal dengan sebutan keluarga besar, yang di dalamnya terdiri dari beberapa orang yang memiliki hubungan ikatan darah yang meliputi kakek, nenek, orang tua, anak, paman, bibi, ponakan, sepupu dan sebagainya. disebut sebagai *conguinte family* (berdasarkan pertalian

darah)keluarga, karena disinilah permulaan kehidupan sosial seseorang berlangsung.

Ahli antropologi berpendapat bahwa keluarga merupakan satu kesatuan kecil yang di dalamnya dihuni oleh makhluk social. Kenyataannya bahwa keluarga adalah kumpulan kerabat yang mendiami suatu wilayah yang di dalamnya terdapat kerja sama dan dilandasi oleh fungsi ekonomi untuk tumbuh dan saling melindungi, mendidik dan mensosialisasikan kehidupan dengan yang lain (Wahyu, 1986)

Adapun salah satu fungsi ekonomi Keluarga merupakan kesatuan ekonomis dimana keluarga memiliki aktifitas mencari nafkah, pembinaan usaha, perencanaan anggaran, pengelolaan dan cara memanfaatkan sumber-sumber penghasilan dengan baik, mendistribusikan secara adil dan profesional, serta dapat mempertanggung jawabkan kekayaan dan harta bendanya secara sosial maupun moral.

Ketahanan keluarga merupakan suatu definisi dinamik yang di dalamnya terdapat suatu keluarga yang memiliki nilai ketangguhan, keuletan serta nilai spiritual fisik dan mental guna untuk mencapai kehidupan yang sejahtera, harmonis lahir batin. Ketahanan keluarga juga merupakan suatu definisi dimana di dalamnya mempunyai kemampuan untuk mencapai kemandirian. Pola ketahanan keluarga yang baik dan optimal

dianggap dapat mampu untuk membentuk keluarga yang kuat dan lebih berani menemukan solusi dari permasalahan yang dihadapi. Oleh sebab itu dalam suatu keluarga perlu melahirkan kepedulian sifat cintakasih, gotong royong dan kerja sama sehingga terjalin keberkahan dalam keharmonisan kehidupan (Jadidah, 2021).

Kemampuan keluarga dalam memenuhi kebutuhan dasar juga kemampuan berinteraksi dan berkomunikasi antar individu yang harmonis dan sejahtera secara fisik maupun psikis. Berdasarkan The International Family Strengths Model (Olson, 2021). Ketahanan keluarga terdiri dari enam kriteria, antara lain (1)Apresiasi dan afeksi;(2)Komunikasi positif; (3) Komitmen terhadap keluarga; (4) Kenyamanan saat menghabiskan waktu bersama; (5)Kesejahteraan mental yang didasari oleh spiritualitas; dan (6) Kemampuan anggota keluarga untuk mengatasi stres dan krisis atau permasalahan secara efektif. Di sisi lain, Indonesia dengan prinsip dasar religiusitas dan spiritual yang juga tumbuh dari lingkungan keluarga akan membantu untuk menjaga kestabilan emosi melalui kepercayaan dan keyakinan yang dianut. Keluarga dengan ketahanan yang baik berdampak pada resiliensi diri sebagai individu, terlebih saat menghadapi masa-masa sulit.

Konsep (family resilience) ketahanan keluarga bermula dari penelitian tentang fenomena keluarga yang secara

kompeten tetap bertahan meskipun banyak menghadapi banyak masalah sulit dan gangguan psikologi. Ketahanan juga dapat diartikan sebagai suatu proses perpaduan antara faktor protektif dan interaksi risiko yang dimana faktor risiko tersebut memunculkan suatu konflik.

Menurut Undang-undang No. 10 tahun 1992 menyatakan bahwa keluarga terdiri dari tiga perubahan laten yaitu ketahanan fisik, sosial, dan psikologis; dan dibagi atas 10 sub variabel yaitu: sumber daya fisik, sumber daya non fisik, masalah keluarga fisik, masalah keluarga non fisik, penanggulangan masalah keluarga fisik, penanggulangan masalah keluarga non fisik, kesejahteraan fisik, kesejahteraan sosial fisik, kesejahteraan sosial non fisik, dan kesejahteraan psikologi (Sunarti, 2010).

Keluarga rentan menghadapi ancaman dan gangguan dari berbagai faktor, diantara faktor lingkungan alam, faktor sosial dan faktor ekonomi yang oleh karenanya hal itu jelas menimbulkan keretakan rumah tangga dalam keluarga. Adapun jenis-jenis ancaman/ kerapuhan (*vulnerability*) adalah: a. Kerapuhan aspek ekonomi (*economic vulnerability*) yang merupakan tekanan makro termasuk tekanan ekonomi keluarga terhadap produksi, distribusi dan konsumsi ekonomi keluarga. b. Kerapuhan aspek lingkungan (*environmental vulnerability*) yang merupakan tekanan dari luar yang berasal dari sistem

ekologi sumberdaya alam (*natural ecosystems*). c. Kerapuhan aspek sosial (*social vulnerability*) yang merupakan tekanan dari luar yang berhubungan dengan stabilitas sosial dan masalah sosial masyarakat (Seieun, 2014).

Menurut Teori Sosial Konflik, bahwa konflik yang terjadi dalam suatu keluarga merupakan sesuatu hal yang biasa terjadi baik di dalam keluarga maupun di masyarakat. Dapat dikatakan hal yang biasa karena konflik merupakan suatu perubahan sosial. Selain perubahan sosial, ketidaksamaan struktural dan kompetisi di dalam keluarga juga dapat menimbulkan konflik. Teori konflik muncul sebagai bentuk reaksi atas tumbuh suburnya teori fungsionalisme struktural yang dianggap kurang memperhatikan fenomena konflik sebagai salah satu gejala di masyarakat yang perlu mendapatkan perhatian

Konflik yang terjadi pada masyarakat disebabkan masalah perbedaan kepentingan yang sering kali membuat ketakutan, keresahan, kehilangan, dan kehancuran. Salah satu efek konflik adalah masyarakat tidak dapat beraktifitas sebagaimana keharusan untuk mencari rezeki. Meskipun demikian, hanya karena sesuatu yang berbeda, misalnya sebuah kelompok atau persoalan pribadi yang pada dasarnya tidak terlalu membuat terjadinya konflik akan tetapi dengan mudahnya menciptakan suasana konflik terhadap kelompok atau pribadi lain

tanpa mempertimbangkan akibat yang ditimbulkan (Ahmadin, 2017).

Perubahan-perubahan yang serba cepat ditengah perbedaan kebudayaan, mengakibatkan ketidakmampuan banyak individu untuk menyesuaikan diri, mengakibatkan timbulnya disharmoni, konflik-konflik eksternal dan internal, juga disorganisasi dalam masyarakat dan diri pribadi serta timbulnya kesenjangan sosial, ekonomi, hukum yang tidak sedikit mempengaruhi aspek politik (Sukardi, 2016). Terdapat kasus dalam konflik social, yaitu konflik dalam perkawinan. Konflik dalam perkawinan bergantung pada kebahagiaan salah satu pasangan dengan hubungan mereka sensitivitas mereka satu sama lain, validasi mereka terhadap perasaan satu sama lain, serta keterampilan komunikasi dan manajemen konflik mereka (Rosita, Tarma, & Hasanah, 2017).

Kasus sosial konflik lain dapat dilihat dari adanya kelengkapan dan keharmonisan pada orang tua. Kehadiran kedua orang tua dapat membawa pengaruh baik dan buruk tergantung dengan pola asuh yang diberikan. Keluarga ayah tunggal merupakan bagian kecil dari semua keluarga orang tua tunggal. Anak-anak dalam keluarga ayah tunggal, menunjukkan lebih banyak perilaku dan masalah akademik daripada anak-anak di salah satu ibu tunggal atau keluarga tiri (Penatua, 2000) dalam (Dronkers & Hampden-Thompson,

2003). Anak yang hanya tinggal bersama ayah lebih banyak memiliki masalah terutama pada perilaku dan bidang akademis karena sang ayah sibuk bekerja untuk memenuhi kebutuhan sehingga sang anak tidak diperhatikan dalam hal akademis dan pergaulan dengan teman-temannya.

Berdasarkan hasil analisis diatas maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif antara Covid 19 dengan Konflik ketahanan keluarga itu sendiri, yakni dimana pandemic covid tersebut dianggap memporak-porandakan keutuhan sistem ekonomi rumah tangga maupaun masyarakat pada umumnya karena adanya kebijakan untuk stay at home dan pembatasan social berskala besar (PSBB) yang tentunya menghambat mata pencaharian dan siklus perputaran pendapatan keluarga yang sebelumnya bisa bekerja dan beraktivitas namun akhirnya harus terhenti dengan pandemic covid 19 ini sehingga munculah ketidakharmonisan keluarga karena alasan ekonomi yang tidak stabil bahkan kolaps dan berujung pada retaknya hubungan suami istri ke jurang perpisahan bahkan perceraian.

Teori konflik, yang pada dasarnya melihat masyarakat sebagai arena perebutan sumber daya, memberikan kerangka yang sangat relevan untuk memahami dinamika keluarga. Dalam konteks keluarga, konflik dapat muncul karena: a) Perebutan Sumber Daya: Ini bisa berupa perebutan sumber daya material seperti uang, makanan, atau

barang-barang, maupun sumber daya non-material seperti perhatian, waktu, atau ruang pribadi; b) Perbedaan Peranan: Perubahan peran dalam keluarga akibat pandemi (misalnya, orang tua yang juga menjadi guru) dapat memicu konflik karena adanya harapan yang berbeda-beda tentang peran tersebut; c) Perbedaan Nilai: Nilai-nilai yang berbeda antara anggota keluarga dapat menjadi sumber konflik, terutama dalam situasi krisis.

Dari analisis teori konflik Pandemi COVID-19 telah memperburuk potensi konflik dalam keluarga dengan cara: a) Meningkatkan Stres: Pembatasan sosial, ketidakpastian ekonomi, dan kekhawatiran akan kesehatan telah meningkatkan tingkat stres dalam keluarga. Stres yang tinggi dapat memicu emosi negatif seperti marah, frustrasi, dan kecemasan, yang pada gilirannya dapat memicu konflik; b) Mengurangi Dukungan Sosial: Pembatasan sosial membatasi interaksi dengan keluarga dan teman, mengurangi sumber dukungan sosial yang penting untuk mengatasi stres; c) Mengubah Dinamika Keluarga: Perubahan dalam rutinitas sehari-hari, pola kerja, dan tanggung jawab dapat mengganggu keseimbangan dalam keluarga.

Dampak Perceraian Terhadap Ketahanan Keluarga Dalam Sudut Pandang Teori Fungsional Struktural

Berbagai persoalan yang menerpa dalam kehidupan rumah tangga

merupakan suatu hal yang biasa, tergantung bagaimana pasangan suami istri dapat mengatasi suatu masalah dengan baik tanpa harus melalui jalan perceraian. Bagi keluarga yang mampu menyelesaikan masalah dalam keluarga akan semakin memperkuat ketahanan keluarga begitupun sebaliknya. Menurut (Alghifari, 2020) ada beberapa factor yang mengakibatkan perceraian, yaitu: factor pendidikan, factor usia, factor perselisihan, factor ekonomi dan factor alasan lainnya.

Menurut Herbert Spencer, teori fungsional struktural melihat masyarakat sebagai organisme biologis yang terdiri dari organ-organ yang saling ketergantungan, maksud ketergantungan disini yaitu hasil atau konsekuensi agar organisme tersebut dapat bertahan hidup. Ketika terjadi sedikit perubahan di masyarakat akan mempengaruhi elemen yang lain (Tristanto, 2020).

Geogde (2007) menjelaskan asumsi dasar bahwa setiap struktur dalam sistem sosial memiliki pengaruh fungsional terhadap sistem yang lain. Begitu pula dalam keluarga yang terdiri dari anggota-anggota keluarga yang saling berhubungan satu sama lain dan fungsional terhadap anggota keluarga lainnya. Dimana masing-masing anggota keluarga saling mempengaruhi, saling membutuhkan, serta saling mengembangkan hubungan intensif antar keluarga (Darmawati, 2017).

Jika teori ini dikaitkan dengan dampak meningkatnya perceraian

terhadap ketahanan keluarga di masa pandemi COVID-19, dapat diartikan seorang suami atau istri merupakan dari bagian dari struktur keluarga. Karena merosotnya pertumbuhan ekonomi secara global maupun local maka suami-istri yang dulunya merupakan karyawan atau bekerja dalam suatu perusahaan harus menerima kenyataan untuk di rumahkan bahkan diberhentikan sementara atau selamanya dari pekerjaan yang digelutinya tersebut.. sehingga hal tersebut jelas mempengaruhi stabilitas peran dan tanggung jawab antara suami-istri dalam hal menjalankan tugasnya untuk mencari nafkah demi mencukupi kebutuhan keluarga dan otomatis akan mengganggu sistem ketahanan keluarga itu sendiri. Dan jika ini dibiarkan maka tidak akan ada solusi atas permasalahan yang ditimbulkan akibat kebijakan pemerintah di masa pandemic covid-19 ini dan akhirnya akan berujung konflik secara berkelanjutan terhadap ketahanan keluarga hingga berdampak pada perceraian.

Dampak Penurunan Ekonomi Terhadap Fenomena Perceraian Terhadap Ketahanan Keluarga Di Masa Pandemi Covid 19

Kesejahteraan ekonomi sebagai tingkat terpenuhinya input secara financial oleh keluarga. Input yang dimaksud baik berupa pendapatan, nilai asset keluarga maupun pengeluaran. Sementara indicator output memberikan

gambaran manfaat langsung dari investasi tersebut pada tingkat individu, keluarga dan penduduk.

Kesejahteraan tidak hanya diukur dari besarnya pendapatan atau upah yang diterima, melainkan juga oleh sistem hubungan kerja. masyarakat adalah suatu kondisi yang memperlihatkan tentang keadaan kehidupan masyarakat yang dapat dilihat dari standar kehidupan masyarakat.

Setiap pasangan menginginkan keutuhan dalam membangun rumah tangga. Namun realitas menunjukkan angka perceraian kian meningkat. Adanya tekanan sosial di masyarakat (social pressure) bahwa bercerai bukan merupakan hal yang tabu atau aib di masyarakat, bercerai sudah menjadi hal yang biasa. Faktor utama perceraian yang disebabkan masalah ekonomi yakni di mata istri suami dianggap kurang dalam memenuhi nafkah lahir. Sedangkan di mata suami, istri tidak mau bersyukur. Karena salah dalam mempersepsikan, akhirnya suami dan istri putus dalam komunikasi. Keduanya merasa paling benar. Kalau hal ini tidak diselesaikan, akan berujung perceraian. Dunia sendiri saat ini sedang menghadapi permasalahan yang sangat krusial dengan kehadiran Covid-19 yang telah menyebarluas ke seluruh dunia termasuk Indonesia. Dilematis berbagai negara dalam me-nanggulangi covid-19 membuat pemerintahan bahkan masyarakat merasakan keresahan dan kerugian yang berdampak pada

kesehatan maupun perekonomian. Sehingga, pemerintah mengeluarkan kebijakan yang diatur dalam PP No. 21 Tahun 2020 tentang PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) dengan tujuan untuk memutus rantai penyebaran Covid-19.

Kebijakan tersebut, membuat sebagian pedagang harus membatasi waktu berjualan mereka dan bahkan ada yang terpaksa harus kehilangan mata pencahariannya (pedagang di kantin sekolah) karna aturan pembatasan sosial berskala besar dan adapun sebagian perusahaan mengambil langkah untuk mengurangi kerugian akibat Covid-19. Salah satu langkah yang diambil oleh beberapa perusahaan di Indonesia yaitu meliburkan karyawannya dan bahkan ada yang sampai melakukan Pemutusan Hubungan Kerja pada para karyawan yang bekerja di perusahaan tersebut guna menaati pemerintah dalam hal pembatasan sosial berskala besar. Hal ini membuat sebagian istri ataupun keluarganya tidak mendapat Nafkah dari suaminya, yang menyebabkan Perceraian di wilayah sukabumi, hal itu dilatarbelakangi faktor ekonomi, dimana banyak pencari nafkah yang kehilangan mata pencahariannya.

Kondisi ekonomi masyarakat pada saat Pandemi Covid-19 yang lemah menuntut adanya jalan keluar. Karena kondisi ekonomi masyarakat yang kurang baik dapat menimbulkan dampak negatif terhadap kelangsungan hidup bermasyarakat, dampak negatif itu salah satunya adalah meningkatnya

angka perceraian yang di sebabkan karena faktor ekonomi di kabupaten sukabumi sendiri yang mana masyarakatnya sebagian besar adalah pelaku usaha menengah kebawah yang sangat banyak terdampak selama Pandemi covid-19 mulai dari pembatasan waktu berjualan hingga menurunnya daya beli masyarakat, dan sebagiannya adalah karyawan pabrik juga sangat banyak terdampak mulai dari di liburkan tanpa batas waktu, pemotongan gaji hingga pemutusan hubungan kerja secara masal.

Analisis Mendalam terkait Kontribusi Artikel Terhadap Ketahanan Keluarga, yakni:

Menghubungkan Ekonomi dengan Ketahanan Keluarga;

Kesejahteraan Ekonomi sebagai Fondasi: Artikel ini dengan jelas menunjukkan bahwa kesejahteraan ekonomi merupakan fondasi penting bagi ketahanan keluarga. Penurunan pendapatan atau kehilangan pekerjaan akibat pandemi dapat menciptakan tekanan finansial yang signifikan, mengancam stabilitas keluarga.

Dampak Tidak Langsung:

Artikel ini juga menyoroti bahwa bukan hanya pendapatan, tetapi juga persepsi individu terhadap kondisi ekonomi yang dapat mempengaruhi ketahanan keluarga. Ketika seseorang merasa tidak mampu memenuhi kebutuhan keluarganya, hal ini dapat memicu konflik dan ketegangan.

Peran Konflik dalam Keluarga;

Konflik sebagai Reaksi terhadap Stres: Artikel ini menjelaskan bahwa konflik dalam keluarga seringkali muncul sebagai respons terhadap stres, terutama stres ekonomi. Ketika sumber daya terbatas dan harapan tidak terpenuhi, konflik menjadi mekanisme yang umum untuk mengungkapkan kekecewaan dan frustrasi.

Peran Persepsi;

Artikel ini menyoroti pentingnya persepsi individu dalam memicu konflik. Perbedaan persepsi antara suami dan istri mengenai kebutuhan dan kemampuan masing-masing dapat memicu perselisihan.

Dampak Pandemi COVID-19;

Tekanan Ekonomi yang Meningkat: Artikel ini menyoroti bagaimana pandemi COVID-19 telah memperburuk kondisi ekonomi banyak keluarga, sehingga meningkatkan risiko konflik.

Perubahan Pola Hidup: Pembatasan sosial dan perubahan pola kerja akibat pandemi juga telah mengganggu keseimbangan keluarga dan memicu konflik.

Implikasi Kebijakan;

Pentingnya Kebijakan yang Mendukung Keluarga: Artikel ini menyimpulkan bahwa kebijakan pemerintah, seperti program bantuan sosial dan fleksibilitas dalam bekerja, sangat penting untuk mendukung ketahanan keluarga di masa krisis.

Adapun Kontribusi Utama Artikel terhadap Pembangunan Ketahanan Keluarga

Yakni : a) **Meningkatkan Kesadaran:** Artikel ini membantu meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya kesejahteraan ekonomi dalam menjaga ketahanan keluarga; b) **Memberikan Kerangka Analisis:** Artikel ini menyediakan kerangka analisis yang berguna untuk memahami akar penyebab konflik dalam keluarga dan faktor-faktor yang mempengaruhi ketahanan keluarga; c) **Menyoroti Peran Kebijakan:** Artikel ini menekankan pentingnya peran pemerintah dalam mendukung ketahanan keluarga melalui kebijakan yang tepat.

KESIMPULAN

Semua keluarga pasti pernah mengalami suatu permasalahan. Apabila suatu masalah tidak diselesaikan dengan cepat maka akan menjadi sebuah konflik rumah tangga yang berlarut-larut dan mungkin akan bermuara pada perceraian. Pada masa pandemi COVID-19, faktor penyebab perceraian cenderung disebabkan oleh permasalahan ekonomi, ketidakseimbangan aktivitas dan waktu bersama, berubah pola komunikasi, serta faktor usia dalam membina rumah tangga.

Menurut teori konflik Perceraian karena konflik dalam rumah tangga yang disebabkan oleh masalah ekonomi pada saat pandemi COVID19 merupakan sesuatu yang saling

berhubungan. Hal tersebut karena banyak suami-istri terkena pemutusan hubungan kerja (PHK), sehingga berdampak pada sektor perekonomian keluarga. Kondisi ini akan memicu stress dan emosi pada pihak suami karena memikirkan biaya hidup sehari-hari.

Terdapat hubungan positif antara Covid 19 dengan Konflik ketahanan keluarga itu sendiri, yakni dimana pandemic covid tersebut dianggap memporak-porandakan keutuhan sistem ekonomi rumah tangga. Pandemi Covid-19 mengakibatkan perekonomian indonesia melambat hingga mengalami penurunan. Akibat dari hal itu adalah sektor ekonomi rumah tangga pun mengalami stagnansi dan bahkan mengalami penurunan yang tajam dalam pendapatan rumah tangga hingga akhirnya berdampak pada perceraian.

Teori konflik memberikan kerangka yang berguna untuk memahami bagaimana pandemi COVID-19 telah mempengaruhi ketahanan keluarga. Dengan memahami akar penyebab konflik dan mekanisme adaptasi keluarga, kita dapat mengembangkan intervensi yang lebih efektif untuk mendukung keluarga dalam menghadapi tantangan. Pandemi COVID-19 telah memberikan tekanan yang signifikan pada ketahanan keluarga. Teori konflik dapat membantu kita memahami bagaimana pandemi memicu konflik dalam keluarga dan bagaimana konflik ini dapat mempengaruhi kesejahteraan keluarga.

Dengan memahami akar penyebab konflik dan menerapkan strategi yang tepat, keluarga dapat mengatasi tantangan yang dihadapi dan memperkuat ikatan keluarga.

Pandemi COVID-19 telah menjadi ujian berat bagi ketahanan keluarga dalam kajian Teori struktural fungsional membantu kita memahami bagaimana pandemi mengganggu fungsi-fungsi keluarga dan bagaimana keluarga beradaptasi untuk menghadapi tantangan. Keluarga yang memiliki ketahanan tinggi mampu mempertahankan fungsinya dan keluar dari krisis dengan lebih kuat.

DAFTAR PUSTAKA

- Alghifari, A., Sofiana, A., dkk. 2020. Faktor Ekonomi dan Dampaknya Terhadap Kasus Perceraian Era Pandemi COVID-19 dalam Tinjauan Tafsir Hukum Keluarga Islam (UIN Raden Intan, Lampung). *Civil and Islamic Family Law* 1(2):1689-1699.
- Bakhtiar, Y. 2020. Penelantaran Rumah Tangga Sebagai Bentuk Kekerasan dalam Rumah Tangga yang Menjadi Alasan Perceraian di Masa Pandemi COVID-19 (Universitas Negeri Padang, Sumatera Barat). *Legitimasi* 9(2):281-294.
- Endah Widati dkk, "Manajemen Ekonomi Sebagai Solusi Penataan Kehidupan Keluarga Yang Lebih Baik", *Jurnal diterbitkan, Jurnal SOSIO-E-KONS*, Vol. 8, No. 3, 2016
- Fahrudin, A., Mas'ud, F., Rose, N. & Wardani, L. (ed.). "Perceraian di Masa Pandemi COVID-19: Masalah

- dan Solusi". Selected Reading, hlm. 79-90. Jakarta: UMJ Press.
- Fauziah, A., Fauzi, A., dkk. 2020. Analisis Maraknya Perceraian Pada Masa Pandemi COVID-19 (IAIN, Surakarta). *Islamic Law* 4(2):181-192.
- Hanoatubun, S. 2020. Dampak COVID-19 Terhadap Perekonomian Indonesia Universitas Kristen Satya Wacana). *Education, Psychology, and Counseling* 2(1):146-153
- Hidayati, L. 2021. Fenomena Tingginya Angka Perceraian di Indonesia Antara Pandemi dan Solusi. *Khuluqiyya* 3(1):71-87.
- Jadidah, A. (2021). Konsep Ketahanan Keluarga Dalam Islam. *Jurnal Hukum Islam Maqashid, Volume 4 No, 3*, 64-77.
- Khoiruddin Nasution, Pengantar dan Pemikiran Hukum Keluarga (Perdata) Islam Indonesia, (Yogyakarta: Academia, 2019)
- Muljono, Wahyu. 2012. Teori Dan Praktik Peradilan Perdata Di Indonesia. Yogyakarta: Pustaka.
- Olson, D. D. (2021). *Marriages and families: Intimacy, diversity, and strengths*. . McGraw Hill.
- Presiden Republik Indonesia. (2020). Peraturan pemerintah republik indonesia nomor 21 tahun 2020 tentang pembatasan sosial berskala besar dalam rangka percepatan penanganan corona virus. Jakarta.
- Radhitya, T. 2020. Dampak Pandemi COVID19 Terhadap Kekerasan dalam Rumah Tangga (Universitas Padjajaran, Jawa Barat). *Kolaborasi Rsolusi Konflik* 2(2):111-119
- R.Soeroso. 2010. Yurisprudensi Hukum Acara Perdata Bagian 3 Tentang Gugatan Dan Surat Gugatan. Jakarta: Sinar Grafika Sarwono. 2012 Hukum Acara Perdata Teori Dan Praktik. Jakarta: Sinar Grafika.
- Salsabila Rizky Ramadhani, N. N. (2021). DAMPAK PANDEMI COVID-19 TERHADAP ANGKA PERCERAIAN. *Jurnal Pengabdian dan Penelitian Kepada Masyarakat (JPPM), Volume 2, No 1*, 88-94.
- Seieun, &. C. (2014). Concept analysis: Family resilience. *Journal of Nursing, 4*, 980- 990.
- Shahreza, D., & Lindiawatie . (2021). Ketahanan ekonomi keluarga di Depok pada masa pandemi covid19. *JABE (Journal of Applied Business and Economics)*, 7(2), 148-161.
- Soelaeman, M. (1994. hal 123). *Pendidikan Dalam Keluarga; Buku 1 Keluarga: Pengertian Dasar*. . Bandung: Alfabeta.
- Sulistiyono, A. &. (2009). *Hukum Ekonomi Sebagai Panglima*. . Sidoarjo: Masmmedia Buana Pustaka.
- Sunarti, E. (2010). Kajian modal, dukungan sosial, dan ketahanan keluarga nelayan di daerah rawan bencana. *Jurnal Ilmu Keluarga & Konseling, Volume 3 No 2*, 93-100.
- Yustisia Jakarta"am Soleh. 2008. Fatwa – Fatwa Masalah Pernikahan Dan Keluarga. Jakarta:Elsas
- Thaha, A. 2020. Dampak COVID-19 Terhadap UMKM di Indonesia (Universitas Hasanuddin). *Jurnal Brand* 2(1):147-153.
- Tristanto, A. 2020. Perceraian di Masa Pandemi COVID-19 dalam Perspektif Ilmu Sosial (Universitas Andalas Sumatera Barat). *Sosio Informa* 6(3):292-304

Wahyu. (1986). *Ilmu Sosial Dasar*. Surabaya: Usaha Nasional.

Walsh, F. (2016). *Strengthening family resilience* (3rd ed.). New York, NY: Guilford Press

Walsh, F. (2020). Loss and resilience in the time of COVID-19: meaning making, hope, and transcendence. *Family process*, 59(3), 898-911